

---

---

## KAPITALISME PEDAGANG MUSLIM TEMBORO: ANTARA KETAATAN BERAGAMA DAN KEUNTUNGAN EKONOMI

Muhammad Misbahuddin<sup>1</sup> Diyan Puti Ayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI), Ponorogo, Indonesia;  
misbah\_historian@Insuriponorogo.ac.id, diyanputriayu@gmail.com

---

Received: 22/032023

Revised: 25/032023

Accepted: 29/032023

---

### Abstract

*This paper explores and explains how Temboro Muslim traders build their relationship with the coexistence of Islamic commodification with the business world. This anthropological sociology research uses ethnographic methods focusing on traders working in the Temboro Islamic Boarding School, Magetan, East Java market. The focus is on the activities of Temboro Muslim traders and forms of trade as well as the affinity between religion as a source of teachings and the economy. This paper argues that in Temboro, as an area influenced by the existence of Islamic boarding schools, the Muslim community flocked to come and settle around the Islamic boarding school to trade. They then become a group of devout Muslims who try very hard to maintain and preserve the "real" Islamic identity by returning to the Koran and Sunnah by accumulating in the ideological power presented by the pesantren. This condition has significantly changed the expression of the economy built by traders about the cultural and religious landscape of the santri.*

---

### Keywords

*Santri, Muslim Traders: Temboro Islamic Boarding School; Islamic Identity*

---

## 1. INTRODUCTION

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pedagang muslim Temboro membangun dunia usahanya dengan dorongan koeksistensi keagamaan yang mereka bangun dari pesantren Temboro. Seperti halnya para pedagang-pedagang yang bermunculan di sekitar pesantren di Jawa Timur.<sup>1</sup> Para pedagang itu tidak semuanya berlatang belakang santri yang pernah ikut mondok di

---

<sup>1</sup> Sejak era islamisasi di Jawa, Jawa bagian timur ini menjadi ladang yang sangat potensial bagi berdirinya sebuah pesantren. Bila kita telusuri dari asal muasal para ulama yang mendirikan sebuah pesantren di Jawa bagian timur ini, hampir dapat dipastikan ulama tersebut tidak berasal dari wilayah Jawa bagian timur. Akan tetapi mereka berasal dari wilayah yang sangat dekat dan dipengaruhi oleh kebudayaan kerajaan Demak. Bisa jadi tumbuh suburnya pesantren di wilayah Jawa bagian timur ini adalah bagian dari strategi para penyebar Islam dalam membendung arus Indianisasi di Jawa Timur. Harus diingat bahwa ketika terjadi proses islamisasi di Jawa, kekuatan Hindu yang diwakili oleh Kebudayaan Majapahit masih kuat mengakar di Jawa bagian timur. Ini berbeda dengan Jawa bagian tengah dimana kemudian kerajaan Demak, Pajang dan Mataram berdiri, kekuatan agama Hindu memang masih ada namun daya gedornya semakin menipis. Hal inilah kemudian, menjadikan dasar kuat dari wilayah-wilayah Jawa bagian timur untuk dijadikan basis pertumbuhan pesantren dengan corak yang khas di Jawa. Dalam perkembangannya kemudian, Zainul Milal Bizawie dalam bukunya menyebutkan bahwa para ulama pendukung dari Diponegoro yang telah terkalahkan oleh kolonial Belanda berusaha menghindari dari kejaran Belanda ke wilayah-wilayah Jawa bagian Timur. Hal inilah kemudian menurut Milal, menjadi sebab terjadinya semakin pesatnya pesantren yang tumbuh di Jawa bagian Timur. Baca Zainul Milal Bizaie, *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi ulama' dan Ksatria membangun Islam*



pesantren atau memiliki keterkaitan dengan pesantren itu sendiri. Pada umumnya mereka berasal dari masyarakat sekitar yang berusaha mencari keberuntungan ekonomi dengan menyediakan segala kebutuhan santri-santri yang sedang mondok di pesantren tersebut. Meskipun tetap ada pedagang yang sengaja datang ke desa tersebut untuk berdagang setelah melihat potensi keuntungan yang lumayan besar. Pedagang yang berlatar belakang santri pada umumnya berkembang secara belakangan, utamanya santri-santri senior. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara pedagang-pedagang yang berdagang di wilayah pesantren Temboro dengan pedagang-pedagang di wilayah pesantren lainnya. Terdapat ideologi-ideologi keislaman yang dibawa oleh pesantren kepada pedagang-pedagang yang berdagang di wilayah pesantren Temboro.

Berbicara mengenai pesantren Temboro, telah banyak para scholar yang mengulas tentang pesantren ini, mulai dari konsep perjodohan,<sup>2</sup> relasi gender,<sup>3</sup> Dakwah,<sup>4</sup> peran pesantren dalam membangun ekonomi Islam,<sup>5</sup> serta bagaimana mengatur harta ketika anggota pesantren ini sedang khuruj.<sup>6</sup> Dua yang disebut belakangan, agaknya senafas dengan tulisan artikel ini, sehingga setidaknya dapat dijadikan sebagai pijakan dalam membaca fenomena budaya para pedagang yang berdagang di wilayah pesantren Temboro. Meskipun harus diakui terdapat perbedaan mendasar dalam metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam fenomena ekonomi. Bila Alwi cenderung melihat pesantren Temboro membangun sisi ekonomi Islam dalam pengusaha muslim Temboro, sedangkan Khusniati Rofi'ah lebih memfokuskan kepada kesejahteraan jamaah Tablighnya. Padahal para pedagang yang berjualan di pasar Desa Temboro, tidak serta merta menggunakan ekonomi Islam dan merupakan bagian dari jamaah Tabligh.

Sebagaimana disebutkan dimuka, para pedagang yang berdagang di kawasan pesantren Temboro awalnya murni mencari keuntungan. Lepas dari keterpengaruhan ideologi dan faham yang dianut oleh pesantren. Mereka menganut sistem ekonomi modern yang menempatkan keuntungan yang melimpah dengan modal sekecil-kecilnya sebagai pedoman dalam berdagang. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keberkahan yang tentunya tidak ada kaitannya dengan sistem perekonomian modern.

---

*Kebangsaan di Jawa abad ke-19* (Yogyakarta: Pustaka Compass, 2018)

<sup>2</sup> M. Yusuf Khummaini and Sukron Ma'mun, "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 23–48.

<sup>3</sup> Anis Hidayatul Imtihanah, "Relasi Gender Keluarga Jama'ah Tabligh," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 3, no. 1 (January 22, 2018): 33, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v3i1.1050>.

<sup>4</sup> Achmad Sidiq, "Gerakan Dakwah Pondok Pesantren Al-fattah Temboro Magetan Jawa Timur," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 12, no. 1 (2007): 55–72.

<sup>5</sup> Fadhool Muhammad Luthfi Alwi, "Peran Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Bisnis Di Kampung Madinah Desa Temboro Kec Karas Kab Magetan Analisis Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Pengusaha Lingkungan Pondok Pesantren Temboro." (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>6</sup> Khusniati Rofi'ah and Moh Munir, "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 16, no. 1 (2019): 193–218.

Pesantren yang tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan pedagang sekitar secara perlahan mulai masuk dan mengatur serta memberikan warna terhadap sirkulasi untung rugi para pedagang. Para pedagang atau pengusaha tidak serta merta secara bebas menerapkan harga pasar. Terdapat simpul-simpul otoritas sebagai perwakilan pesantren dalam menentukan harga. Memang hal itu baru-baru saja terjadi, terutama ketika memasuki tahun 2000-an, di saat santri-santri senior yang telah lulus mencoba peruntungannya dalam mencari perekonomian dengan cara berdagang di sekitar pesantren. Mereka memberi warna baru dalam konsep berdagang, sehingga terjadi tarik menarik dengan konsep ekonomi yang dipegang oleh para pedagang. Disinilah titik menarik dari kajian ini secara umum. Dimana konsep ekonomi modern harus secara perlahan harus mengalah dengan sistem ekonomi kaum santri. Ada banyak kemungkinan terjadinya pelemahan konsep ekonomi modern tersebut, adakalanya faktor normatif, sosiologis bahkan budaya. Dari titik inilah yang ingin penulis kaji. Bagaimana panggilan ketaatan yang dikembangkan oleh para pedagang? Bagaimana doktrin yang disampaikan kepada para pedagang ?

## 2. METHODS

Artikel ini menggunakan pendekatan antropologi sosiological sebagai perspektif penulisannya. Dengan antropological sosiologi kiranya fenomena-fenomena budaya yang terjadi pada pedagang di pasar Temboro dibaca dalam perspektif sosiologi. Dengan menggunakan perspektif sosiologi, agaknya fenomena budaya yang lahir dari sebuah bangunan keagamaan dapat dibaca secara objektif, realitis dan empiris.<sup>7</sup> Dalam mempraktekkan pendekatan tersebut, penulis melakukan pengamatan lapangan dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian lapangan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan kepada para pedagang yang mendagangkan dagangannya di wilayah pesantren Temboro.

Dengan dipandu teori Kapitalisme Weber, penulis mencoba membaca tarik menariknya agama sebagai sumber ajaran dengan ekonomi yang terjadi pada pedagang di desa Temboro. Hal ini mengingat secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai sebuah instrumen untuk memahami dunia.<sup>8</sup> Hampir semua agama tidak ada kontroversi dalam menerima premis itu, terutama Islam. Hal ini dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama, yaitu, agama-baik melalui simbol-simbol dan nilai-nilai yang dikandungnya hadir “di mana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kebijakan publik.<sup>9</sup> Dengan ciri demikian, dapat dipahami bahwa di manapun suatu agama berada, ia diharapkan mampu memberi

---

<sup>7</sup>H. Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), 65

<sup>8</sup>Robert N. Bellah. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditionalism World* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1991), 145.

<sup>9</sup>Bachtiar Effendy. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 7.

panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial-budaya, politik, maupun ekonomi.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### Kapitalisme Santri

Sebelum jauh mengulas tentang para pedagang muslim Temboro, alangkah tepatnya kita mengulas terlebih dahulu tentang kapitalisme dan hubungannya dengan perkembangan sistem ekonomi santri. Kapitalisme merupakan istilah yang berasal dari kata *Capital* yang berarti modal, atau dapat juga dikatakan sebagai alat produksi, baik itu berupa tanah atau uang. Sedangkan kata *isme* sendiri merupakan dari pengertian ajaran atau faham. Dengan kata lain kapitalisme adalah faham atau sistem ekonomi yang cenderung ke arah pengumpulan kekayaan secara individu tanpa adanya gangguan dari pihak manapun. Kapitalisme sendiri lahir dari pemikiran masyarakat barat dalam melawan feodalisme, sehingga kaum pemodal merasa bahwa kerajaan dapat mengganggu proses dalam mengumpulkan kekayaan. Hal ini karena pada saat itu, kaum pemodal menduduki kedudukan yang hampir setara dengan raja dalam masyarakat, dimana ia menjadi motor penggerak perekonomian sebuah masyarakat. dengan kuasanya kaum pemodal dapat dengan mudah mengatur tinggi dan rendahnya harga barang.<sup>10</sup>

Dalam konteks tersebut, kapitalisme kemudian memiliki konotasi negatif di dalam sejarah ekonomi di Indonesia. Konotasi negatif itu karena kapitalisme disamakan dengan kolonialisme. Bangsa Barat datang ke Nusantara dengan koloni dagangnya, namun kemudian secara perlahan koloni dagang Belanda tersebut mulai mengatur arus dagang yang ada di Nusantara. Kolonial Belanda hanya berbagi ruang pasar dengan bangsa-bangsa Timur, seperti China dan Arab. Oleh karena itu, hampir sepenuhnya pedagang-pedagang pribumi akan berdagang dengan sesama pribumi.

Dalam konteks sejarah ekonomi di Jawa, pedagang adalah kelas sosial menengah dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Kedudukannya tidak mendapatkan apresiasi bagi para priyayi Jawa atau *penggede Jawa*. Jika para priyayi Jawa tersebut berpindah profesi menjadi pedagang, maka keberadaannya tidak akan diterima dalam sirkulasi keluarga kepriyayian Jawa.<sup>11</sup> Oleh karenanya, para pedagang tersebut tidak ada yang berasal dari kalangan priyayi Jawa, mereka cenderung mendorong akan berdirinya sekolah-sekolah yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial, dengan harapan mereka dapat menjadi bagian dari pemerintahan. Sedangkan pedagang Jawa saat itu hampir

---

<sup>10</sup> Choirul Huda, "Ekonomi Islam dan kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (May 31, 2016): 27–49, <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), h. 7

rata-rata dari orang-orang putihan (santri) dan masyarakat bawah atau mereka yang bersekolah di sekolah-sekolah pesantren.

Dengan perkataan lain, secara kultural, santri adalah pedagang. Berdagang adalah pilihan logis yang diambil oleh kaum putihan, karena pada zaman dahulu, aneh dan sulit diterima ketika santri berada dalam lingkup kepegawaian priyayi. Hampir semua ulama dan santri menghindari pekerjaan di kantor-kantor Belanda. Oleh karena itu tidaklah aneh, ketika terdapat doktrin-doktrin ulama tempo dulu kerap tersampaikan dan diulang-ulang hingga kini dengan mengatakan “jangan takut menikah muda, karena kalau dirimu bergerak maka rizeki akan datang padamu. Jangan malu untuk *ceker*”.<sup>12</sup> Kata “bergerak” disini pun adalah sebuah anjuran untuk berdagang dalam membangun perekonomian keluarga. Ungkapan itu tidak hanya disampaikan oleh satu ulama’ namun terus menyebar dan tertransformasikan secara intens dikalangan ulama’- ulama’ lainnya di Jawa, tidak terkecuali di Pesantren Temboro.

Aktifitas perdagangan tentunya akan melibatkan sistem perekonomian yang ada. Dimana seorang santri mau tidak mau akan menggunakan sistem tersebut dalam proses berdagangnya. Namun sebagai seorang santri Temboro yang aktivitas berdagangnya tidak jauh dari pesantren dan proses tranfer ilmu dapat terjangkau dengan mudah, akan memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Seperti halnya Wahyu (bukan nama sebenarnya), seorang pedagang yang bergerak pada jasa pengantaran transportasi, ia bercerita bahwa “saya kerja tidak mau *ngoyo* mas, rezeki sudah ada yang mengatur, seperti hari ini, mas. Saya bertemu dengan masnya, juga rizeki.”<sup>13</sup> Ucapan-ucapan semacam itu adalah upaya rasionalisasi dari sebuah kepercayaan keagamaan yang dianut oleh santri dalam berdagang yang kemudian menjadi spirit dalam proses berdagang.

### **Teologi *Imbal balik* Pedagang Muslim Temboro**

Salah satu ciri komersial penting yang ditampilkan oleh pedagang muslim Temboro adalah keengganan mereka untuk melayani pembeli ketika memasuki waktu sholat. Dalam pengertian lain, mereka menutup lapak atau toko mereka ketika waktu sholat dhuhur dan Magrib. Tidak hanya para pedagang yang membuka kios, tetapi juga pedagang yang bergerak pada saja seperti ojek, bentor dan penambal ban, mereka menutup kiosnya untuk pulang dan berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat. Suasana pasar yang awalnya penuh sesak, menjadi sepi layaknya libur panjang. Semua kios yang berjajar di pinggir-pinggir jalan tidak membuka layanan penjualan. Ciri ini barangkali merupakan variasi dari pokok ajaran yang selalu disampaikan oleh guru-guru agama di pesantren Temboro. Panggilan ketaatan seorang muslim lebih penting daripada sekedar keuntungan yang tidak seberapa. Hal tersebut merupakan pembeda dari para pedagang-pedagang lainnya di Jawa yang berdagang di pasar yang masuk wilayah pesantren. Sumber penulis menyebutkan,

---

<sup>12</sup> Wejangan alm. KH. Jamaluddin Ahmad pada saat penulis hidup di pesantren

<sup>13</sup> Wawancara dengan Wahyu (Bukan nama sebenarnya), Tanggal 29 Oktober 2022

“dahulu kala, ketika saya kecil suasana semacam itu tidak pernah ada. Para pedagang akan terus membuka tokonya, dan akan terus mencari rizeki agar pundi-pundi keuntungan terus datang. Hal demikian itu, baru-baru saja terjadi, setelah adanya proses penyadaran para pedagang. Biasanya dalam sebulan atau beberapa minggu sekali akan ada kunjungan santri-santri senior yang berkeliling di pasar. Mereka akan mengumpulkan para pedagang pasar dan diberikan wejangan”.<sup>14</sup>

Ia juga menambahi,

“terkadang ketika masuk waktu dhuhur, terdapat seseorang yang berkeliling sambil membawa tongkat dengan memperingatkan untuk cepat-cepat menutup kiosnya dan segera menuju ke masjid”.<sup>15</sup>

Ungkapan itu menunjukkan bahwa pada awalnya konsep yang dibangun dan difahami oleh pedagang muslim Temboro dalam hal sistem ekonomi selaras dengan konsep ekonomi barat, yaitu pengumpulan pundi-pundi uang tanpa adanya batasan waktu. Bertambahnya pundi-pundi uang di saat waktu sholat adalah bagian dari rezeki yang tidak dapat ditolak. Meskipun sebagai pedagang muslim, pemaknaan atas konsep rezeki adalah berupa naiknya pundi-pundi uang. Padahal dalam Islam, pemahaman rizeki tidaklah demikian. Dimana rizeki ini bisa mengambil banyak bentuk diantaranya, memiliki dua istri yang rukun, memperoleh istri dan suami yang baik, mendapatkan promosi kenaikan jabatan, kesehatan, banyak teman, putra dan putrinya di pesantren *kerasan* dan lain sebagainya adalah bagian yang juga disebut dengan rizeki.

Di kebanyakan tempat di Jawa, pasar yang terletak dengan dunia pesantren atau makam-makam keramat, merupakan sumber rizeki yang potensial bagi pedagang, baik musiman atau pedagang tetap. Namun, pedagang muslim yang berjualan di tempat-tempat yang berdekatan dengan sumber pendidikan Islam cenderung mempraktekkan konsep ekonomi barat, meskipun ada juga yang setidaknya *ngalab* berkah dengan mengunjungi makam pendiri pesantren. Namun ketika waktu sholat, para pedagang tersebut masih membuka lapaknya.

Kondisi itu terus berlaku pada pedagang muslim temboro, sampai terjadinya counter wacana atas sistem ekonomi barat tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh wahyu di atas. Ide tentang perubahan sistem ekonomi terus disampaikan. Tidak lagi menekankan pada jumlah berapa yang dihasilkan namun diubah menjadi berapa nilai dari harta yang dipadatkan. Hal itu terus diwacanakan oleh para guru melalui ceramah-ceramahnya. Tawaran ide tersebut senada dengan konsep kembali kepada gaya kehidupan nabi, yang terus didengungkan oleh pesantren. *Ar-ruju' ila Rosulillah* tidak semata-mata ide kosong tanpa aplikasi nyata. *Ar-ruju' ila Rosulillah* adalah tiang-tiang penyangga perkembangan pesantren Temboro,<sup>16</sup> sehingga perlu kiranya dibangun dan di terapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk juga tentunya dalam hal perdagangan.

---

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> Ibid.,

<sup>16</sup> Khummaini and Ma'mun, “Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro.”

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dewasa ini gerakan keislaman dengan meniru seluruh gaya hidup Nabi Muhammad menjadi sangat populer di perkotaan, yang notabene adalah orang-orang haus akan keteladanan. Dengan menerapkan pola hidup ala Rosulullah, setidaknya dapat terselamatkan dari perubahan gaya hidup yang tidak teratur. Namun terlepas daripada itu, dibalik praktik *Tutup lapak waktu sholat*, terdapat pandangan keagamaan yang saya namakan dengan *teologi imbal balik*. Konsep ini saya pinjam dari konsep investasi dalam ekonomi. Memang secara sekilas, konsep teologis tersebut terkesan transaksional terhadap Tuhan. Namun realita itu dapat dengan mudah terlihat dari aktivitas sebagian para pedagang muslim Temboro tersebut ketika selesai sholat, segera kembali ke rumah tanpa berlama-lama di masjid. Padahal setiap kali selesai sholat, terdapat kajian yang diperuntukkan kepada Jamaah.

Kebanyakan pedagang muslim Temboro percaya bahwa pemberi rizeki adalah Allah Swt. Allah Swt menjadi pusat terpenting dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Muslim Temboro. Oleh karena itu, bagaimana mendapatkan rizeki yang melimpah, bila panggilan yang telah di dendangkan oleh Muadzin diabaikan oleh manusia. Setidaknya setiap orang harus cepat-cepat pergi menghadap panggilan tersebut, karena setiap orang harus mendekatkan diri dengan Allah bila menginginkan harta yang didapatkan menjadi berkah dan melimpah.

#### **Doktrin Berdagang Berkah dengan berniqob.**

Satu perbedaan penting antara pedagang muslim Temboro dengan pedagang muslim di tempat lainnya adalah penonjolan dalam berbusana. Busana yang penting untuk dilihat dan dicermati adalah penggunaan niqob bagi pedagang putri. Niqob sejatinya bukanlah pakaian khusus pedagang yang berdagang di pasar tersebut, akan tetapi niqob dan pernak pernik baju gamisnya adalah busana santriwati yang tinggal di pesantren putri. Di Temboro beda, dibandingkan pesantren lainnya. Berpakaian berwarna gelap dan tertutup, berkaus kaki dengan dilengkapi niqob adalah sebuah kewajiban karena pakaian itu adalah medium untuk menunjukkan identitas keislaman bagi santriwati Pesantren. Mereka beranggapan bahwa pemakaian busana semacam itu bagian dari doktrin fundamental dalam Islam sehingga dapat meningkatkan tingkat kesalehan, religiusitas dan keislaman seorang muslimah.

Yang menarik adalah bila santriwati ingin menunjukkan religiusitasnya sebagai muslimah, justru niqob adalah pembeda antara pedagang yang terpengaruh dengan konsep ekonomi pesantren dengan mereka yang tidak terpengaruh ajaran pesantren. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Lina (Bukan nama sebenarnya) kepada penulis.<sup>17</sup> Ia adalah seorang gadis muda yang kemungkinan ia adalah pekerja apada salah satu juragan pulsa, karena terdapat tiga orang gadis-gadis di ruangan konter pulsa tersebut. Sambil mencatat nomer Handphone di sebuah buku, ia menjawab segala

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Lina(bukan nama Sebenarnya), Tanggal 29 Oktober 2022.

pertanyaan penulis. Ia menjawab bahwa meskipun berdagang disini (pasar Temboro), namun saya kan bukan pengikut Jamaah tabligh, sehingga tidak ada keharusan untuk berniqob mas. Ia menyatakan kepada penulis alasan beliau dan kawan-kawannya ketika penulis bertanya mengapa tidak menggunakan niqob.

Ungkapan itu selaras juga didapatkan dari Anisa (bukan nama sebenarnya), seorang pedagang minuman dingin. Sambil meracik minuman dingin khas anak-anak muda milenial, Anisa bercerita panjang lebar terkait keberadaannya sebagai pedagang di pasar Temboro. Ia mengatakann bahwa ia merupakan pekerja yang menjualkan dagangan minuman dingin milik bosnya. Ia sendiri bukan berasal dari tempat di sekitar pesantren, namun beda kecamatan. Sebagai pedagang baru yang berjualan disini, tidak ada kewajiban yang khusus bagi seluruh pedagang baru untuk mengikuti pola berpakaian dengan niqob. Hanya saja, ia sadar diri sebagai perempuan harus memakai kerudung atau jilbab. Bisa jadi menurutnya karena tempatnya berjualan sedikit jauh dari pasar pesantren, ia tidak terlalu mendapatkan pengawasan dari santri-santri senior Temboro.<sup>18</sup> sehingga ia merasa bebas dalam menerapkan gaya berbusana ketika berdagang. Ketika penulis bertanya, apakah lapaknya akan tutup ketika waktu sholat, ia hanya menggeleng dan menjawab hanya istirahat saja mas.

Lain pula dengan komentar ibu Dewi (bukan nama sebenarnya), seorang pedagang bakso yang cukup ramai dan bertempat di pusat pasar Temboro. Di toko baksonya tersedia tirai yang memisahkan antara pembeli laki-laki dan pembeli perempuan. Beliau di bantu anak tertuanya dalam berdagang. Pada siang hari, sekitar jam 11, penulis masuk dalam kios baksonya. Kebetulan kios baksonya sepi pembeli, dan baru penulis sebagai pembeli. sehingga penulis mendapatkan cerita menarik tentang kisah beliau dalam berdagang. Namun uniknya ketika awal penulis masuk kios, beliau tidak sedang berniqob, ia hanya berkerung lengkap tanpa tambahan niqob, sehingga wajahnya terlihat jelas. Baru setelah sepersekian menit kemudian, beliau langsung berniqob. Penulis bertanya, lho mengapa berniqob bu? Beliau menjawab karena sebagai *Ikrom*. Bila tidak memakai ini saya khawatir nanti dagangan saya tidak berkah.<sup>19</sup> Tidak berselang lama kemudian, terdapat gerombolan gadis-gadis yang juga membeli bakso bu Dewi tersebut. Ibu Dewi kemudian serta merta menarik kain tirai di hadapan penulis, sehingga meja penulis terhalang secara langsung dengan seluruh kondisi ruangan kios. Awalnya penulis kira bahwa kain tirai yang ada di hadapan penulis adalah tirai hiasan penyedap ruangan, akan tetapi tirai itu adalah tirai pemisah antara tempat duduk laki-laki dan perempuan.

Penulis menduga yang dimaksud *ikrom* adalah bukan mahrom, sehingga meskipun tidak dari awal ibu Dewi berusaha menutup wajahnya, namun ia berusaha dengan benar menjalankan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Anisa (bukan nama sebenarnya, Tanggal 29 Oktober 2022

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi (Bukan nama sebenarnya), Tagggal 29 Oktober 2022.

pandangan syariat Islam pesantren Temboro. Tindakan ibu Dewi tersebut menyiratkan bahwa sebagai pedagang dari wilayah luar Temboro, ia berusaha memahami sistem ekonomi yang dibangun dalam suasana teologi Islam yang menjadi pandangan resmi pesantren Temboro. Ia menyadari bila berdagang tanpa menggunakan syariat Islam, akan membawa *madhorot* kepada keberkahan yang ada dalam transaksi ekonomi.

Tindakan yang serupa juga terlihat pada pedagang lainnya, meskipun hanya berdagang tahu dipinggir jalan sepasang suami istri, kemungkinan usianya 56-an, sang istri begitu teguh dalam menggunakan niqobnya dalam melakukan perdagangan. Bila terdapat pembeli laki-laki, maka sang suami yang melayani pembeli, namun bila pembeli perempuan, maka yang melayani pembeli tersebut adalah sang istri. Tindakan para pedagang tersebut mengkonfirmasi apa yang di sampaikan oleh mas Wahyu diatas, bahwa terjadi perubahan-perubahan atas konsep sistem ekonomi yang dibangun di pasar Temboro, yang tidak hanya saja bertujuan kepada pengumpulan harta semata, akan tetapi juga terhadap nilai-nilai yang hendak dibangun. Mereka menyadari bahwa aturan-aturan ekonomi yang berkembang di dunia tidak membawa kepada kedamaian yang abadi, sedangkan bagi pedagang muslim Temboro, kedamaian abadi baik di dunia maupun di akherat adalah cita-cita yang terus didengungkan dalam doa-doa setiap harinya dipanjatkan oleh para pedagang muslim Temboro tersebut.

#### 4. CONCLUSION

Kapitalisme pedagang muslim Temboro adalah sebuah upaya dari pembangunan sistem ekonomi kaum santri yang secara sadar dibangun oleh kekuatan agama yang tidak lagi bertujuan pengumpulan harta benda semata, tetapi juga bertujuan untuk membangun nilai-nilai keillahian dalam mencapai kebahagiaan. Aktivitas berdagang yang semula murni sebagai aktivitas ekonomi tanpa melibatkan kekuatan dan kekuasaan apapun selain modal. Secara perlahan ditarik dalam kerangka keillahian, meskipun pada akhirnya memunculkan teologi yang bersifat transaksional melalui *teologi imbal balik* yang dibangun oleh pedagang muslim Temboro.

#### REFERENCES

- Alwi, Fadhool Muhammad Luthfi. "Peran Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Bisnis Di Kampung Madinah Desa Temboro Kec Karas Kab Magetan Analisis Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Pengusaha Lingkungan Pondok Pesantren Temboro." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Bachtiar Effendy. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Huda, Choirul. "Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (May 31, 2016): 27–49. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>.
- H. Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi* Yogyakarta: Suka Press, 2010

- Imtihanah, Anis Hidayatul. "Relasi Gender Keluarga Jama'ah Tabligh." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 3, no. 1 (January 22, 2018): 33. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v3i1.1050>.
- Khummaini, M. Yusuf, and Sukron Ma'mun. "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 23–48.
- Rofi'ah, Khusniati, and Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 16, no. 1 (2019): 193–218.
- Robert N. Bellah. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditionalism World* Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1991
- Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987
- Sidiq, Achmad. "Gerakan Dakwah Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro Magetan Jawa Timur." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 12, no. 1 (2007): 55–72.
- Wawancara dengan Ibu Dewi (Bukan nama sebenarnya), Tagggal 29 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Lina(bukan nama Sebenarnya), tanggal 29 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Anisa (bukan nama sebenarnya), Tanggal 29 Oktober 2022
- Wawancara dengan Wahyu (Bukan nama sebenarnya), Tanggal 29 Oktober 2022
- Wejangan alm. KH. Jamaluddin Ahmad pada saat penulis hidup di pesantren
- Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi ulama' dan Ksatria membangun Islam Kebangsaan di Jawa abad ke-19* Yogyakarta: Pustaka Compass, 2018